



The Malay Jambi Ulama Network in the 19th–20th Centuries: Scholarly Transmission and the Influence of the Thought of Shaykh Abd al-Majid and Shaykh Abdus Shamad al-Palimbani

**Fatonah¹, Nirwan², Aril Johanes³, Haikal⁴, Annisa wulandari⁵, Erliza⁶,
Nadhil Kasyfulhaq⁷**

Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

Email: fatolah.nurdin@unja.ac.id¹, nirwan87@unja.ac.id², ariljohanes4@gmail.com³,
haikallzz69@gmail.com⁴, annisawulan1054@gmail.com⁵, eerlizasalman@gmail.com⁶,
fcnadil@gmail.com⁷

ABSTRACT

The Malay Jambi ulama network in the nineteenth and early twentieth centuries was part of the wider Islamic intellectual network connecting local centers of learning with Mecca and Medina. This study analyzes the position of Shaykh Abd al-Majid in the transmission of Islamic knowledge in Jambi and the influence of Shaykh Abdus Shamad al-Palimbani's thought. It employs a historical method and literature-based approach through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings show that knowledge was transmitted through journeys to Mecca, teacher–student relations, classical texts, manuscript copying, and student mobility. Abd al-Majid functioned as a bridge between Jambi's scholarly environment and the Haramayn. The influence of al-Palimbani is better understood as intellectual and textual transmission through his works, particularly in Sufism, ethics, religious education, and resistance to colonialism. The Jambi ulama network therefore sustained Islamic intellectual traditions and supported the development of Islamic education in Jambi.

Keywords: Ulama Network; Malay Jambi; Shaykh Abd Al-Majid; Abdus Shamad AlPalimbani; Knowledge Transmission.

PENDAHULUAN

Jambi merupakan salah satu wilayah penting dalam sejarah perkembangan Islam di kawasan Melayu Sumatra. Letaknya di sepanjang aliran Sungai Batanghari menjadikan wilayah ini sebagai ruang pertemuan masyarakat, pedagang, ulama, dan pelajar agama. Proses Islamisasi berlangsung melalui perdagangan, hubungan politik, serta pembentukan pusat pendidikan seperti masjid, surau, langgar, dan madrasah. Lingkungan sosial-keagamaan tersebut mendorong tumbuhnya tradisi intelektual lokal yang terus berkembang hingga abad ke-19 dan ke-20. Perkembangan ini juga berkaitan dengan mobilitas ulama dan hubungan keilmuan dengan wilayah lain. Penelitian mengenai kepemimpinan Hadrami di Jambi menunjukkan bahwa dimensi historis, pendidikan, dan budaya memiliki keterkaitan erat dalam perkembangan Islam setempat, sedangkan pendidikan menjadi sarana penting untuk menjaga kesinambungan Islamisasi dan memperluas wawasan keilmuan ulama lokal (Rusmini et al., 2023).

Dalam konteks sejarah intelektual tersebut, Syekh Abd al-Majid menempati posisi penting sebagai ulama yang terhubung dengan jaringan keilmuan internasional. Kajian Ubaidillah (2019) menunjukkan bahwa Abd al-Majid Jambi memiliki hubungan keilmuan dengan ulama Makkah, termasuk Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Sayyid Bakri Syatha. Murid-muridnya juga terlibat dalam jaringan keilmuan yang lebih luas sehingga memperlihatkan peran Abd al-Majid sebagai penghubung antara lingkungan pendidikan Islam Jambi dan pusat keilmuan Haramayn. Penelitian Rita Kusnaningsih (2022), berdasarkan arsip keluarga dan wawancara, menjelaskan perannya sebagai ulama sekaligus perintis pendidikan Islam di Jambi. Aktivitas pengajaran, perjalanan ke Makkah, dan dorongannya kepada para murid untuk memperdalam ilmu agama menunjukkan bahwa transmisi keilmuan berlangsung melalui pengajaran lokal, mobilitas pelajar, dan hubungan dengan pusat pendidikan Islam.

Jaringan keilmuan Melayu Jambi juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan tradisi intelektual ulama Nusantara yang telah berkembang sebelum abad ke-19. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh luas dalam tradisi tersebut ialah Syekh Abdus Shamad al-Palimbani. Meskipun masa hidupnya lebih awal daripada Syekh Abd al-Majid, karya dan pemikirannya terus dibaca, disalin, diajarkan, dan diwariskan dalam lingkungan Islam Melayu. Oleh karena itu, pengaruh al-Palimbani dalam jaringan Jambi perlu dikaji melalui jejak intelektual dan tekstual, bukan langsung diasumsikan sebagai hubungan guru-murid yang belum terbukti. Pendekatan ini memungkinkan hubungan antartokoh ditelusuri secara lebih cermat berdasarkan bukti sejarah, persebaran karya, dan kesinambungan tradisi keilmuan.

Kajian mutakhir memperlihatkan bahwa pemikiran Abdus Shamad al-Palimbani mencakup berbagai aspek kehidupan keagamaan. Humaidi (2023) menjelaskan perhatiannya terhadap rasionalitas, pengetahuan, dan penggunaan akal dalam kehidupan beragama. Sementara itu, penelitian Rahmi et al. (2022) terhadap Siyar al-Salikin menekankan pentingnya tata krama, etika, dan praktik keagamaan dalam pemikiran al-Palimbani. Masyrullahushomad dan Heryati (2022) juga menempatkannya sebagai ulama yang berperan dalam sejarah perjuangan melawan kolonialisme. Berbagai kajian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran al-Palimbani tidak hanya berkaitan dengan tasawuf dan pembinaan akhlak, tetapi juga dengan pendidikan serta sikap keagamaan dalam menghadapi kondisi sosial-politik. Aspek-aspek tersebut menjadi landasan untuk menelusuri kemungkinan pengaruh pemikirannya dalam tradisi keilmuan Melayu yang berhubungan dengan Jambi.

Penelusuran hubungan intelektual tersebut juga perlu mempertimbangkan keberadaan naskah dan kitab keagamaan yang berkembang di Jambi. Kajian mengenai manuskrip Jambi menunjukkan bahwa sejak abad ke-19 terdapat naskah keagamaan yang mencerminkan hubungan intelektual Jambi dengan wilayah lain di Sumatra. Penyalinan dan penyebaran naskah menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan pengetahuan karena isi kitab dapat berpindah dari satu lingkungan ulama ke lingkungan lainnya tanpa mengharuskan pertemuan langsung antara pengarang dan pembacanya. Dengan demikian, pengaruh pemikiran seorang ulama dapat berlangsung melalui karya tertulis, tradisi pengajaran kitab, dan penggunaan teks dalam lingkungan pendidikan. Perspektif ini penting untuk mengkaji hubungan antara pemikiran al-Palimbani dan jaringan ulama Melayu Jambi tanpa membuat klaim historis yang tidak didukung bukti.

Pembentukan jaringan ulama juga merupakan bagian dari mobilitas intelektual dunia Islam. Pada abad ke-19, Makkah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai tempat pertemuan pelajar dari berbagai wilayah, termasuk komunitas Jawi dari Nusantara. Interaksi antara pelajar dan ulama memungkinkan terjadinya pertukaran kitab, metode pengajaran, sanad keilmuan, dan gagasan keagamaan. Karena itu, perjalanan ulama Jambi ke Makkah memiliki arti lebih luas daripada sekadar memperoleh pendidikan individual. Pengetahuan yang diperoleh selama belajar dapat diteruskan kepada murid-murid ketika mereka kembali ke daerah asal, sehingga membentuk kesinambungan antara pusat keilmuan

internasional dan lembaga pendidikan lokal. Proses tersebut menjadikan jaringan ulama sebagai mekanisme sosial yang menjaga dan menyebarkan pengetahuan lintas wilayah dan generasi.

Dalam konteks lokal, Seberang Kota Jambi berkembang sebagai salah satu lingkungan pendidikan Islam yang memiliki tradisi pesantren dan karya ulama. Penelitian Rahayu, Gunawan, dan Zami (2024) menunjukkan bahwa karya-karya ulama di pesantren-pesantren Seberang Kota Jambi masih disimpan dan sebagian telah dicetak ulang untuk dipelajari. Keberadaan karya tersebut memperlihatkan bahwa transmisi keilmuan tidak hanya diwariskan melalui hubungan personal antara guru dan murid, tetapi juga melalui warisan tekstual yang dapat ditelusuri hingga masa kini. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini berfokus pada dua persoalan utama, yaitu posisi Syekh Abd al-Majid dalam jaringan ulama Melayu Jambi dan proses transmisi keilmuan pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, serta pengaruh pemikiran Syekh Abdus Shamad al-Palimbani terhadap corak keilmuan yang berkembang dalam jaringan tersebut, khususnya dalam bidang tasawuf, akhlak, pendidikan, dan sikap keagamaan terhadap kondisi sosial-politik.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan posisi Syekh Abd al-Majid dalam jaringan ulama Melayu Jambi sekaligus menganalisis mekanisme transmisi keilmuan melalui perjalanan belajar, hubungan guru-murid, pengajaran kitab, dan mobilitas pelajar. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk pengaruh pemikiran Abdus Shamad al-Palimbani dalam tradisi keilmuan Melayu yang berhubungan dengan Jambi dengan tetap memperhatikan bukti historis yang tersedia. Secara akademis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian sejarah intelektual Islam lokal, khususnya sejarah jaringan ulama Melayu Jambi, serta memperluas pemahaman mengenai sejarah Jambi dari aspek mobilitas pengetahuan dan pembentukan lembaga pendidikan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran sejarah lokal dan sejarah Islam Nusantara, memperkenalkan tokoh-tokoh keilmuan Jambi kepada generasi muda, serta meningkatkan perhatian terhadap pelestarian naskah dan sumber sejarah lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan studi pustaka. Metode tersebut dipilih karena objek kajian berkaitan dengan jaringan ulama, transmisi keilmuan, pemikiran tokoh, dan karya-karya tertulis yang tersebar dalam buku, artikel jurnal, repositori perguruan tinggi, serta sumber naskah. Penelitian sejarah dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam penelitian ini, sumber yang lebih baru digunakan untuk memperkuat pembacaan atas sumber-sumber akademik yang lebih lama.

Tahap heuristik dilakukan dengan menelusuri sumber akademik yang dapat diverifikasi melalui laman jurnal, DOI, dan repositori perguruan tinggi. Artikel jurnal yang digunakan sebagai sumber utama diprioritaskan pada terbitan 2021–2026, sedangkan buku yang digunakan diprioritaskan pada terbitan 2016–2026. Karya akademik yang lebih lama atau berupa skripsi digunakan secara terbatas apabila secara khusus membahas Syekh Abd al-Majid dan menyediakan data yang tidak ditemukan pada artikel jurnal mutakhir.

Kritik sumber dilakukan dengan membandingkan identitas penulis, tahun terbit, lembaga penerbit, DOI atau alamat repositori, serta isi sumber. Langkah ini penting karena informasi mengenai biografi ulama Jambi memiliki variasi penamaan dan kronologi. Dalam penelitian ini, pernyataan mengenai hubungan langsung antara Abd al-Majid dan Abdus Shamad al-Palimbani tidak diterima begitu saja. Pengaruh yang tidak dapat dibuktikan melalui hubungan langsung dipahami sebagai transmisi tekstual dan intelektual.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menghubungkan data tentang perjalanan keilmuan Abd al-Majid, murid-muridnya, jaringan Makkah, tradisi kitab, dan perkembangan pendidikan Islam di Jambi. Pemikiran al-Palimbani dibaca melalui penelitian mutakhir tentang

karyakaryanya, terutama Siyar al-Salikin dan kajian mengenai rasionalitas, tasawuf, etika, serta perjuangan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu menyusun hasil interpretasi menjadi uraian sejarah yang kronologis dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jaringan Ulama Melayu dan Posisi Jambi

Jaringan ulama dalam sejarah Islam Nusantara tidak hanya berbentuk organisasi formal. Jaringan dapat terbentuk melalui hubungan guru dan murid, perjalanan menuntut ilmu, perkumpulan pelajar, pertukaran kitab, surat-menyurat, dan hubungan sosial antarpusat keilmuan. Komunitas Jawi di Makkah menjadi salah satu ruang penting dalam pembentukan jaringan tersebut. Pulungan (2022) menunjukkan bahwa ulama Jawi dari berbagai wilayah Nusantara berperan dalam lingkungan keilmuan Makkah dan sebagian memperoleh kesempatan mengajar di Masjidil Haram.

Bagi Jambi, hubungan dengan Makkah mempunyai arti penting karena para pelajar yang pergi ke Haramayn tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membawa pulang pola pembelajaran dan kitab yang kemudian diterapkan di lingkungan lokal. Penelitian tentang kepemimpinan Islamisasi Jambi juga menunjukkan bahwa pengalaman belajar di Makkah menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan madrasah di Jambi pada awal abad ke-20 (Rusmini et al., 2023).

Jaringan tersebut memungkinkan pengetahuan keislaman bergerak melampaui batas wilayah. Seorang guru di Jambi dapat terhubung dengan ulama di Makkah, sementara murid yang belajar di Makkah dapat kembali membawa pengetahuan ke Jambi. Dengan demikian, Jambi bukan sekadar penerima ajaran, tetapi menjadi salah satu simpul yang melanjutkan transmisi ilmu melalui lembaga pendidikan dan hubungan murid-guru.

Penelitian mutakhir mengenai jaringan ulama Melayu Jambi juga menegaskan bahwa jaringan tersebut berperan dalam transfer pengetahuan, pembentukan lembaga pendidikan, dan pembentukan pemikiran keagamaan. Hariri et al. (2024) menyebut jaringan ulama Melayu Jambi sebagai unsur penting dalam perkembangan Islam dan proses integrasi ajaran Islam dengan tradisi lokal. Meskipun artikel tersebut menggunakan pendekatan literatur, temuannya membantu menempatkan jaringan ulama sebagai fenomena sosial-intelektual, bukan hanya hubungan personal antarulama.

Syekh Abd al-Majid sebagai Penghubung Keilmuan Jambi dan Haramayn

Syekh Abd al-Majid merupakan salah satu tokoh yang penting dalam pembahasan jaringan ulama Jambi pada akhir abad ke-19. Ubaidillah (2019) mencatat bahwa ia masuk ke dalam jaringan ulama internasional dan berhubungan dengan ulama besar di Makkah. Data tersebut menunjukkan bahwa posisi Abd al-Majid dapat dilihat sebagai titik penghubung antara tradisi keilmuan Jambi dan lingkungan intelektual Haramayn.

Kedudukan sebagai penghubung tidak hanya ditentukan oleh pengalaman belajar seorang ulama, tetapi juga oleh kemampuannya mengalirkan pengetahuan kepada murid. Dalam kasus Abd al-Majid, murid-murid yang belajar kepadanya kemudian diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke Makkah. Pola tersebut menciptakan rantai transmisi yang memungkinkan pengetahuan bergerak dari Jambi ke Makkah dan kembali lagi ke Jambi dalam bentuk pengajaran, kitab, dan pengalaman akademik (Kusnaningsih, 2022).

Peran tersebut penting karena transmisi ilmu dalam tradisi Islam klasik sangat bergantung pada hubungan guru dan murid. Kitab tidak berdiri sendiri sebagai teks, tetapi dipahami melalui pengajaran, penjelasan, dan sanad keilmuan. Oleh karena itu, perjalanan murid dari Jambi ke Makkah dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme reproduksi otoritas keagamaan. Ketika murid kembali ke Jambi, mereka tidak hanya membawa kitab, tetapi juga membawa cara membaca dan mengajarkan ilmu yang diperoleh dari lingkungan keilmuan Haramayn.

Perkembangan pendidikan Islam Jambi pada awal abad ke-20 memperlihatkan keberlanjutan dari mekanisme tersebut. Madrasah dan lembaga pendidikan yang berkembang di Seberang Kota Jambi menjadi ruang baru untuk meneruskan tradisi pengajaran. Dalam konteks ini, Abd al-Majid dapat dipahami sebagai salah satu mata rantai penting yang menghubungkan generasi ulama lokal dengan tradisi pendidikan Islam yang lebih luas.

Jaringan Abd al-Majid memperlihatkan pola yang khas dalam sejarah ulama Nusantara, yaitu hubungan timbal balik antara pusat dan daerah. Di satu sisi, ia memperoleh otoritas dan pengalaman keilmuan melalui jaringan Haramayn. Di sisi lain, ketika kembali ke Jambi, ia menjadi bagian dari proses pembentukan otoritas keagamaan lokal. Dengan demikian, Jambi tidak hanya menjadi wilayah penerima ilmu dari Makkah, tetapi juga tempat reproduksi dan penyebaran kembali ilmu tersebut.

Ubaidillah mencatat bahwa beberapa murid Abd al-Majid kemudian ikut masuk ke dalam jaringan ulama, di antaranya Abd Ash-Shomad, Ibrahim, Utsman, Ahmad, dan Kemas Muhammad Saleh. Data tersebut penting karena menunjukkan bahwa jaringan memiliki sifat regeneratif. Seorang ulama membentuk murid, murid membentuk hubungan baru, dan hubungan tersebut memperluas jaringan keilmuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Jaringan tersebut juga menunjukkan bahwa otoritas keagamaan tidak hanya diperoleh dari lembaga formal. Sanad guru-murid, reputasi keilmuan, pengalaman belajar di Haramayn, serta kemampuan mengajar menjadi sumber penting legitimasi seorang ulama. Dalam masyarakat Jambi, legitimasi tersebut kemudian diperkuat melalui keberadaan lembaga pendidikan dan penerimaan masyarakat terhadap ulama sebagai guru agama.

Mekanisme Transmisi Keilmuan

Transmisi keilmuan melalui jaringan Abd al-Majid dapat dilihat melalui beberapa mekanisme. Pertama, perjalanan belajar ke Makkah. Perjalanan tersebut membuat ulama dan pelajar Jambi bersentuhan dengan pusat keilmuan Islam yang dihuni oleh ulama dari berbagai wilayah. Komunitas Jawi di Makkah menjadi lingkungan yang memungkinkan pertukaran gagasan dan pembentukan hubungan antarpelajar Nusantara (Pulungan, 2022).

Kedua, transmisi berlangsung melalui hubungan guru-murid. Hubungan tersebut menghasilkan kesinambungan otoritas keilmuan. Ubaidillah (2019) mencatat sejumlah murid Abd al-Majid yang kemudian turut masuk ke dalam jaringan ulama. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh seorang ulama tidak berhenti pada masa hidupnya, tetapi dapat berlanjut melalui murid yang meneruskan kegiatan pendidikan.

Ketiga, transmisi berlangsung melalui kitab dan naskah. Dalam tradisi intelektual Islam Melayu, penyalinan naskah menjadi salah satu cara mempertahankan pengetahuan. Kajian filologi menegaskan bahwa naskah tidak hanya merupakan benda tulisan, tetapi juga sumber yang memungkinkan peneliti menelusuri perjalanan teks, perubahan bacaan, dan hubungan antarkomunitas keilmuan (Fathurahman, 2021). Dengan demikian, kajian naskah menjadi penting untuk membuktikan sejauh mana suatu pemikiran beredar di Jambi.

Keempat, transmisi berlangsung melalui lembaga pendidikan. Setelah para pelajar kembali dari Makkah, pengetahuan yang mereka peroleh diterapkan dalam kegiatan pengajaran. Perkembangan madrasah di Jambi pada awal abad ke-20 memperlihatkan bahwa jaringan ulama bertransformasi menjadi jaringan kelembagaan. Dengan kata lain, transmisi keilmuan tidak lagi bergantung pada seorang guru, tetapi mulai memiliki ruang pendidikan yang lebih permanen.

Selain mobilitas manusia, transmisi keilmuan juga dapat dilacak melalui keberadaan karya tertulis. Kitab yang digunakan dalam pengajaran berfungsi sebagai media yang memungkinkan gagasan berpindah dari satu generasi ke generasi lain. Dalam tradisi pesantren Jambi, sejumlah karya ulama lokal masih tersimpan dan sebagian dicetak kembali. Temuan ini menunjukkan bahwa kitab mempunyai fungsi ganda: sebagai sumber pembelajaran sekaligus sebagai bukti material keberlanjutan tradisi intelektual (Rahayu et al., 2024).

Naskah juga penting karena memungkinkan penelitian membedakan antara keberadaan sebuah teks dan penggunaannya. Sebuah kitab yang ditemukan di Jambi belum otomatis membuktikan bahwa pemikiran pengarangnya memengaruhi seluruh masyarakat. Untuk menyatakan pengaruh, diperlukan petunjuk tambahan seperti catatan kepemilikan, kolofon, catatan pengajaran, marginalia, atau bukti bahwa kitab tersebut digunakan sebagai bahan pembelajaran. Pendekatan semacam ini membuat penelitian jaringan ulama lebih berhati-hati dan berbasis bukti.

Perpindahan ilmu melalui murid juga mempunyai dimensi kelembagaan. Ketika seorang murid kembali dari pusat keilmuan, ia dapat membuka pengajian, mendirikan lembaga pendidikan, atau menjadi guru bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, jaringan ulama secara perlahan berubah menjadi jaringan pendidikan. Dalam konteks Jambi, keberadaan pesantren dan madrasah di Seberang Kota menjadi salah satu ruang penting yang mempertahankan karya dan tradisi keilmuan ulama lokal.

Abdus Shamad al-Palimbani dalam Jaringan Intelektual Melayu

Abdus Shamad al-Palimbani merupakan salah satu ulama Nusantara abad ke-18 yang memiliki pengaruh luas dalam tradisi keilmuan Melayu. Kedudukannya dalam jaringan ulama tidak hanya terkait dengan perjalanan belajar di Haramayn, tetapi juga dengan karya-karya yang terus dibaca di kawasan Melayu. Kajian mutakhir mengenai komunitas Jawi di Makkah menempatkan al-Palimbani sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah intelektual ulama Jawi (Pulungan, 2022).

Pengaruh al-Palimbani dapat dilihat terutama melalui karya-karya tasawuf dan etika. Rahmi et al. (2022) menunjukkan bahwa Siyar al-Salikin membahas tata krama dan pembentukan perilaku, termasuk hubungan manusia dengan kebutuhan hidup, halal-haram, dan hubungan sosial. Isi semacam ini memperlihatkan bahwa tasawuf al-Palimbani tidak berhenti pada persoalan pengalaman spiritual, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Humaidi (2023) menunjukkan dimensi lain dari pemikiran al-Palimbani, yaitu pentingnya rasionalitas dan penggunaan akal dalam praktik keagamaan. Pengetahuan, pemikiran kritis, dan kontemplasi ditempatkan sebagai unsur yang dapat melahirkan kebijaksanaan dan kemajuan peradaban. Pemikiran ini memberikan gambaran bahwa tradisi tasawuf al-Palimbani dapat dibaca sebagai tradisi intelektual yang tidak memisahkan spiritualitas dari pengembangan pengetahuan.

Al-Palimbani juga memiliki dimensi pemikiran yang berhubungan dengan perjuangan menghadapi kolonialisme. Masyrullahushomad dan Heryati (2022) menunjukkan bahwa al-Palimbani memiliki peran dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah pada abad ke-18. Dengan demikian, karya dan pemikirannya memiliki dua sisi yang relevan untuk ditelusuri dalam konteks Jambi: pembentukan spiritualitas dan akhlak, serta pembentukan kesadaran sosial untuk menghadapi kondisi politik yang tidak adil.

Posisi al-Palimbani dalam sejarah intelektual Melayu juga berkaitan dengan lingkungan Jawi di Haramayn. Ia hidup dalam periode ketika ulama Nusantara membangun hubungan erat dengan pusat keilmuan di Makkah dan Madinah. Oleh sebab itu, karya al-Palimbani tidak dapat dipisahkan dari lingkungan intelektual transregional yang memungkinkan karya-karya ulama Nusantara beredar di kawasan Melayu. Pembacaan terhadap pemikirannya menjadi penting untuk memahami bagaimana gagasan keagamaan dari generasi sebelumnya dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Buku Mal An Abdullah mengenai biografi dan warisan keilmuan al-Palimbani menempatkan tokoh tersebut sebagai salah satu ulama penting dalam peradaban Islam Melayu-Nusantara. Sumber tersebut juga menekankan keluasan warisan al-Palimbani, mulai dari tasawuf hingga gagasan perjuangan. Dalam konteks penelitian ini, warisan tersebut

penting karena menunjukkan bahwa pengaruh seorang ulama dapat bertahan melalui karya dan tradisi pembelajaran meskipun jarak waktu antara pengarang dan pembaca cukup panjang.

Salah satu karya yang penting adalah Siyar al-Salikin. Kajian Harlis dan Arrasyid (2022) menunjukkan bahwa pembahasan al-Palimbani mengenai suluk berkaitan dengan konsep Martabat Tujuh dan perjalanan spiritual salik. Temuan tersebut memperlihatkan kedalaman dimensi sufistik pemikiran al-Palimbani. Pada saat yang sama, kajian terhadap karya-karya al-Palimbani perlu ditempatkan dalam konteks pendidikan karena kitab-kitab tersebut menjadi media penyampaian ajaran kepada masyarakat Muslim.

Pengaruh Pemikiran al-Palimbani terhadap Tradisi Keilmuan Jambi

Pengaruh al-Palimbani terhadap Jambi perlu dibedakan antara pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung. Tidak ditemukan bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa Abd al-Majid merupakan murid langsung al-Palimbani. Secara kronologis, al-Palimbani hidup pada abad ke-18, sedangkan Abd al-Majid berada dalam jaringan ulama Jambi pada abad ke-19. Oleh karena itu, hubungan yang lebih masuk akal secara historis adalah hubungan melalui teks, tradisi keilmuan, ulama perantara, dan jaringan Haramayn.

Salah satu bentuk pengaruh yang dapat ditelusuri ialah tradisi tasawuf dan pembentukan akhlak. Kajian terhadap Siyar al-Salikin menunjukkan bahwa karya al-Palimbani menempatkan etika sebagai bagian penting dari pendidikan spiritual (Rahmi et al., 2022). Jika karya semacam ini dibaca dan diajarkan dalam lingkungan ulama Melayu, maka pengaruhnya dapat bekerja melalui proses pembelajaran, penyalinan, dan penggunaan kitab sebagai bahan pengajaran.

Bentuk pengaruh kedua berkaitan dengan pendidikan. Pemikiran al-Palimbani menempatkan pengetahuan dan pembentukan manusia sebagai bagian penting dari kehidupan keagamaan. Humaidi (2023) menekankan hubungan antara akal, pengetahuan, kebijaksanaan, dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks Jambi, semangat pendidikan yang berkembang melalui ulama dan madrasah dapat dibaca sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam Nusantara yang lebih luas, meskipun tidak tepat menyebut setiap perkembangan pendidikan Jambi sebagai akibat langsung dari al-Palimbani.

Bentuk pengaruh ketiga adalah sikap terhadap kondisi sosial-politik. Penelitian mengenai al-Palimbani menunjukkan bahwa pemikirannya mempunyai hubungan dengan semangat perjuangan terhadap kolonialisme (Masyrullahushomad & Heryati, 2022). Dalam konteks Jambi, pendidikan dan penguatan pengetahuan agama kemudian menjadi salah satu sarana penting dalam mempertahankan identitas masyarakat Muslim di tengah perubahan kolonial. Hubungan ini sebaiknya dipahami sebagai kesamaan orientasi intelektual dan transmisi gagasan, bukan sebagai bukti hubungan langsung antarfigur.

Dengan demikian, pengaruh al-Palimbani dalam jaringan ulama Jambi lebih tepat ditempatkan pada tingkat tradisi intelektual. Karya-karya dan gagasannya menjadi bagian dari khazanah Islam Melayu yang dapat dibaca lintas generasi. Ketika jaringan ulama Jambi terhubung dengan Makkah, peluang beredarnya karya ulama Nusantara terdahulu semakin besar. Di sinilah jaringan keilmuan berfungsi sebagai media yang mempertahankan ingatan intelektual sekaligus memungkinkan gagasan lama memperoleh konteks baru.

Jika pengaruh dipahami sebagai proses transmisi gagasan, maka keberadaan kitab menjadi indikator penting. Namun, indikator tersebut harus dibaca bersama dengan konteks penggunaan. Penelitian Rahayu et al. (2024) memperlihatkan bahwa karya ulama di pesantren Seberang Kota Jambi tidak sekadar disimpan sebagai benda lama, tetapi sebagian masih digunakan dan bahkan dicetak ulang. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi kitab mempunyai kemampuan untuk mempertahankan gagasan dalam jangka panjang.

Pengaruh al-Palimbani dalam konteks Jambi juga dapat dipahami melalui kesamaan orientasi pendidikan. Pemikiran yang menekankan pembentukan akhlak, penguasaan pengetahuan, dan kedalaman spiritual sejalan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga

pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku peserta didik. Kesamaan orientasi tersebut tidak boleh langsung disebut sebagai hubungan kausal, tetapi dapat menjadi ruang penelitian lebih lanjut melalui penelusuran kitab yang benar-benar digunakan di pesantren Jambi.

Aspek lain yang penting ialah hubungan antara tasawuf dan kehidupan sosial. Kajian Humaidi (2023) menunjukkan bahwa al-Palimbani memberikan perhatian terhadap rasionalitas, pengetahuan, dan penggunaan akal dalam kehidupan keagamaan. Artinya, pemikiran tasawuf al-Palimbani tidak semata-mata berorientasi pada kehidupan batin, tetapi juga mempunyai implikasi terhadap cara manusia memahami pengetahuan dan kehidupan sosial. Kerangka ini dapat membantu membaca tradisi keilmuan Jambi secara lebih luas, yakni sebagai tradisi yang menghubungkan agama, pendidikan, dan kehidupan masyarakat.

Dari Jaringan Keilmuan ke Lembaga Pendidikan Islam

Transmisi keilmuan yang berlangsung melalui ulama, murid, kitab, dan perjalanan belajar pada akhirnya membentuk lembaga pendidikan. Perkembangan madrasah di Jambi pada awal abad ke-20 menunjukkan bahwa jaringan ulama tidak hanya menghasilkan hubungan intelektual, tetapi juga struktur sosial baru. Madrasah menjadi tempat berlangsungnya pengajaran secara lebih teratur sekaligus ruang untuk meneruskan tradisi kitab yang diperoleh dari jaringan Makkah.

Dalam konteks tersebut, Syekh Abd al-Majid memiliki arti penting sebagai salah satu tokoh yang mendorong kesinambungan pendidikan. Penelitian Kusnaningsih (2022) menunjukkan perhatian Abd al-Majid terhadap pendidikan masyarakat serta hubungan dengan murid-murid yang melanjutkan belajar ke Makkah. Pola ini memperlihatkan adanya orientasi regenerasi: ilmu yang diperoleh seorang guru harus diteruskan melalui murid dan dikembangkan dalam lingkungan masyarakat.

Perkembangan lembaga pendidikan juga menunjukkan bahwa jaringan ulama memiliki dampak sosial yang lebih luas. Pengetahuan keagamaan yang semula berada dalam lingkungan terbatas ulama dan pelajar kemudian dapat diakses masyarakat melalui madrasah. Dengan demikian, jaringan keilmuan berkontribusi terhadap proses pelebagaan pendidikan Islam di Jambi dan membentuk kesinambungan antara tradisi intelektual dan kehidupan sosial.

Jaringan tersebut juga memperlihatkan kemampuan masyarakat Melayu Jambi untuk mengadaptasi pengetahuan yang datang dari luar tanpa kehilangan lingkungan budaya lokal. Hariri et al. (2024) menekankan bahwa jaringan ulama Melayu Jambi berperan dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan kearifan lokal. Hal tersebut membantu menjelaskan mengapa transmisi ilmu tidak selalu menghasilkan penyeragaman budaya, tetapi dapat melahirkan bentuk Islam lokal yang khas.

Perubahan dari jaringan personal menuju lembaga pendidikan merupakan proses penting dalam sejarah Islam lokal. Ketika kegiatan belajar semakin teratur, diperlukan ruang, jadwal, kurikulum, kitab, serta guru yang meneruskan pembelajaran. Lembaga pendidikan kemudian menjadi tempat reproduksi jaringan karena murid-murid yang belajar di dalamnya dapat melanjutkan pendidikan ke tempat lain dan kembali sebagai guru. Dengan demikian, lembaga pendidikan menjadi simpul yang memperpanjang usia jaringan ulama.

Karya-karya ulama lokal yang masih tersimpan di pesantren Seberang Kota Jambi memperkuat gambaran tersebut. Rahayu et al. (2024) menemukan bahwa masyarakat pesantren masih menyimpan karya asli ulama dan sebagian karya telah dicetak kembali. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran untuk menjaga warisan intelektual. Dalam perspektif sejarah, keberadaan karya tersebut dapat menjadi sumber untuk menelusuri materi pembelajaran dan perubahan corak keilmuan di Jambi.

Pendidikan Islam juga menjadi ruang adaptasi. Pengetahuan yang datang dari Makkah tidak selalu diterapkan secara identik, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Karena itu, transmisi keilmuan sebaiknya tidak dipahami sebagai proses satu arah

dari pusat ke daerah. Jambi mempunyai kemampuan untuk memilih, mengolah, dan meneruskan pengetahuan sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Melayu Jambi.

Sintesis Jaringan Abd al-Majid dan Pengaruh al-Palimbani

Berdasarkan pembahasan, jaringan keilmuan Jambi dapat dipahami sebagai jaringan yang bekerja melalui beberapa lapisan. Lapisan pertama adalah hubungan lokal antara guru, murid, keluarga ulama, dan masyarakat. Lapisan kedua adalah hubungan regional antarpusat Islam di Sumatra. Lapisan ketiga adalah hubungan transregional dengan Makkah dan pusatpusat keilmuan lainnya. Syekh Abd al-Majid menempati posisi penting karena berfungsi sebagai salah satu penghubung antara lapisan lokal dan transregional tersebut.

Sementara itu, Abdus Shamad al-Palimbani berada pada posisi sebagai sumber intelektual yang lebih awal. Karya-karyanya menyediakan gagasan dan teks yang dapat diwariskan melalui jaringan ulama. Pengaruh tersebut tidak harus berlangsung melalui satu garis sanad yang sederhana. Sebuah karya dapat dibaca oleh ulama, disalin oleh murid, dibawa dalam perjalanan, diajarkan kembali, dan akhirnya masuk ke dalam tradisi lokal. Mekanisme semacam inilah yang membuat jaringan ulama memiliki daya tahan lintas generasi.

Temuan ini juga menunjukkan pentingnya membedakan antara bukti sejarah dan interpretasi. Data mengenai hubungan Abd al-Majid dengan ulama Makkah relatif lebih jelas dalam sumber akademik yang tersedia. Sebaliknya, hubungan langsung antara Abd al-Majid dan al-Palimbani tidak dapat dinyatakan karena persoalan kronologi. Karena itu, istilah pengaruh dalam penelitian ini digunakan untuk menunjuk pada pengaruh tekstual dan intelektual yang mungkin diteruskan melalui jaringan keilmuan Melayu, bukan hubungan personal langsung.

Dengan cara pandang tersebut, sejarah jaringan ulama Melayu Jambi tidak lagi hanya berupa daftar nama ulama. Jaringan tersebut merupakan proses transmisi yang mencakup manusia, perjalanan, teks, lembaga, dan gagasan. Syekh Abd al-Majid menunjukkan bagaimana ulama lokal dapat menjadi simpul transmisi, sedangkan Abdus Shamad al-Palimbani menunjukkan bagaimana karya seorang ulama dapat melampaui masa hidup pengarangnya dan terus menjadi bagian dari khazanah intelektual Islam Melayu.

Jika kedua tokoh tersebut ditempatkan dalam satu kerangka analisis, terlihat adanya perbedaan posisi historis. Abdus Shamad al-Palimbani merupakan sumber intelektual dari generasi yang lebih awal, sedangkan Abd al-Majid merupakan salah satu simpul jaringan Jambi pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Karena itu, hubungan keduanya tidak perlu dicari dalam bentuk hubungan personal langsung. Yang lebih penting adalah menelusuri bagaimana gagasan ulama generasi sebelumnya dapat hadir dalam lingkungan keilmuan yang lebih kemudian melalui kitab, murid, dan jaringan pusat pendidikan.

Sintesis tersebut juga memperlihatkan bahwa jaringan ulama bukan hanya jaringan manusia, melainkan jaringan pengetahuan. Di dalamnya terdapat manusia sebagai pembawa ilmu, kitab sebagai media, perjalanan sebagai sarana mobilitas, lembaga pendidikan sebagai ruang reproduksi, dan masyarakat sebagai lingkungan penerima sekaligus pengembang. Setiap unsur tersebut saling berhubungan sehingga membentuk kesinambungan intelektual yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui biografi satu tokoh.

Dengan demikian, penelitian mengenai jaringan ulama Jambi mempunyai arti penting bagi sejarah lokal. Sejarah Jambi dapat ditempatkan dalam sejarah Islam Nusantara yang lebih luas tanpa kehilangan karakter lokalnya. Kajian terhadap Abd al-Majid memperlihatkan keterhubungan Jambi dengan Haramayn, sedangkan kajian terhadap al-Palimbani memperlihatkan bagaimana khazanah intelektual ulama Melayu yang lebih awal dapat menjadi bagian dari tradisi keilmuan yang terus diwariskan.

KESIMPULAN

Jaringan ulama Melayu Jambi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 merupakan bagian dari jaringan intelektual Islam Nusantara yang menghubungkan lingkungan keilmuan lokal dengan Makkah dan pusat-pusat Islam lainnya. Dalam jaringan tersebut, Syekh Abd alMajid memiliki posisi penting sebagai ulama yang memperoleh pengalaman keilmuan di Haramayn dan kemudian meneruskannya melalui pengajaran serta pembinaan murid. Transmisi ilmu berlangsung melalui perjalanan belajar, hubungan guru-murid, kitab, penyalinan naskah, dan lembaga pendidikan.

Syekh Abd al-Majid dapat dipahami sebagai salah satu penghubung antara tradisi keilmuan Jambi dan jaringan ulama yang lebih luas. Perannya menjadi penting bukan semata-mata karena aktivitas individual, tetapi karena ilmu yang diperoleh kemudian diteruskan melalui murid dan lingkungan pendidikan. Pola tersebut memungkinkan terbentuknya kesinambungan keilmuan dan memperkuat perkembangan pendidikan Islam di Jambi pada awal abad ke-20.

Adapun pengaruh Syekh Abdus Shamad al-Palimbani terhadap jaringan keilmuan Melayu Jambi lebih tepat dipahami sebagai pengaruh intelektual dan tekstual. Tidak terdapat dasar yang cukup untuk menyatakan hubungan guru-murid langsung dengan Syekh Abd alMajid. Namun, karya dan pemikiran al-Palimbani mengenai tasawuf, akhlak, pengetahuan, pendidikan, dan sikap terhadap kolonialisme merupakan bagian dari khazanah intelektual Islam Melayu yang dapat ditransmisikan melalui kitab, ulama, murid, dan jaringan Haramayn.

Dengan demikian, jaringan ulama Melayu Jambi merupakan ruang transmisi ilmu yang bersifat dinamis. Jaringan tersebut mempertemukan pengalaman lokal dengan pengetahuan transregional, kemudian mengolahnya melalui lembaga pendidikan dan budaya masyarakat Jambi. Kajian lebih lanjut perlu diarahkan pada penelusuran manuskrip yang masih tersimpan di keluarga ulama dan lembaga lokal untuk menemukan bukti tekstual yang lebih kuat mengenai jalur pembacaan, penyalinan, dan penyebaran karya-karya al-Palimbani di Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). *Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani: Biografi dan warisan keilmuan*. Pustaka Pesantren. <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/>
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan metode* (Edisi revisi). Prenada Media. <https://prenadamedia.com/produk/filologi-indonesia-teori-dan-metode-2/>
- Harlis, S. A., & Arrasyid, A. (2022). The Suluk of the Salik in the Concept of Seven Stages (Martabat Tujuh) of Abdel Samad al-Palimbani. *Jurnal Theologia*, 33 (1), 87–100. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.1.12575>
- Humaidi. (2023). The importance of rationality and logic in religious practice: A study of Abd Samad Palimbani's thought. *Ilmu Ushuluddin*, 9 (2), 253–268. <https://doi.org/10.15408/iu.v9i2.27378>
- Kusnaningsih, R. (2022). Ulama pejuang Syekh Abdul Madjid Jambi dalam mensyi'arkan Islam di Pecinan Seberang Kota Jambi (1870–1915) [Skripsi, Universitas Jambi]. *Repository Universitas Jambi*. <https://repository.unja.ac.id/32837/>
- Masyrullahushomad, & Heryati. (2022). Peranan Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah abad XVIII. *Danadyaksa Historica*, 2 (1). <https://doi.org/10.32502/jdh.v2i1.4826>
- Pulungan, E. D. (2022). Komunitas Jawi di Makkah: Analisis abad 17 hingga 20. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 3 (3). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/view/17049>
- Rahmi, N., Dalimunthe, N. A., & Fitri, N. (2022). Kajian naskah klasik: Kitab Sira Al Salikin karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 13 (2), 229–239. <https://doi.org/10.25134/logika.v13i02.6788>

- Rahayu, A. P., Gunawan, H., & Zami, R. (2024). Karya-karya kitab ulama di Pondok Pesantren Seberang Kota Jambi. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4 (2), 129–139. <https://doi.org/10.37567/borneo.v4i2.2830>
- Rusmini, R., Kustati, M., Samsu, S., Kusnadi, E., Wekke, I. S., Maulana, A. N., & Fitriani, S. R. (2023). Hadrami's leadership in Islamizing Jambi: Managerial psychology perspective. *Cogent Social Sciences*, 9 (1), 2203550. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2203550>
- Ubaidillah. (2019). Jaringan ulama Jambi pada akhir abad 19 dan awal abad 20: Studi jaringan ulama di Pecinan, Jambi [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50431>